

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia terletak diantara tiga pertemuan lempeng yaitu lempeng indo-australia yang bergerak ke utara, lempeng eurasia yang bergerak ke selatan, dan lempeng pasifik yang bergerak dari timur ke barat. Akibat pertemuan tiga lempeng tersebut menyebabkan terjadinya penekanan pada lapisan bawah bumi yang mengakibatkan wilayah negara kepulauan Indonesia memiliki morfologi yang bergunung-gunung dan relief yang relatif kasar (Hermon, 2015).

Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan kondisi tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi itu dapat menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan. Seiring dengan berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) yang terjadi secara berganti di banyak daerah di Indonesia. (Nugroho, 2016) menyampaikan bahwa telah terjadi 1.681 bencana yang menyebabkan korban jiwa sebanyak 259 orang, yang sebagian besar merupakan korban bencana tanah longsor. Hal ini disebabkan banyaknya wilayah Indonesia yang termasuk daerah rentan terhadap longsor. Terdapat 918 lokasi rentan longsor yang tersebar di berbagai wilayah, diantaranya Jawa Tengah 327 lokasi, Jawa Barat 276 lokasi, Sumatera Barat 100 lokasi, Sumatera Utara 53 lokasi, Yogyakarta 30 lokasi, Kalimantan Barat 23 lokasi, sisanya tersebar di NTT, Riau, Kalimantan Timur, Bali, dan Jawa Timur (BNPB, 2012).

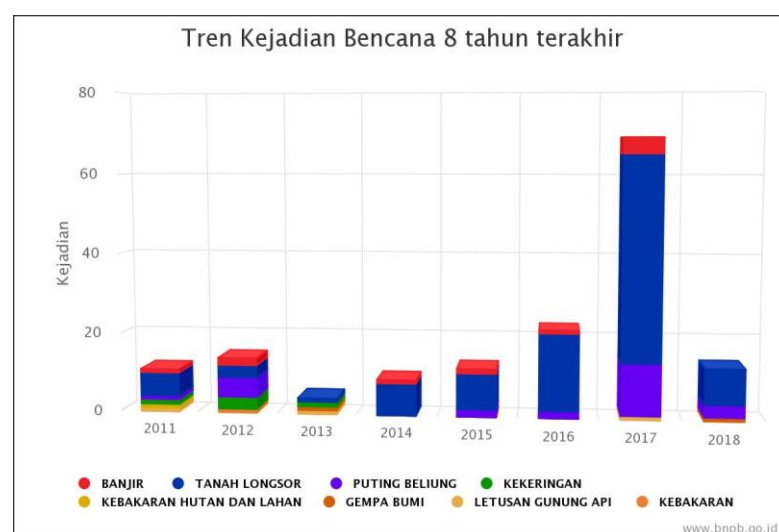
Jawa Tengah adalah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa. Menurut Sutopo (dalam Wardah, 2019) ada tiga provinsi yang paling

sering terjadi tanah longsor, yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Banten. Menurut tingkat kemiringan lahan di Jawa Tengah, 38% lahan memiliki

kemiringan 0-2%, 31% lahan memiliki kemiringan 2-15%, 19% lahan memiliki kemiringan 15-40%, dan sisanya 12% lahan memiliki kemiringan lebih dari 40%. Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu provinsi dengan tingkat tertinggi rawan gerakan tanah di Indonesia. Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo dimana seluruh kecamatan di kedua kabupaten tersebut memiliki tingkat rawan longsor tertinggi di dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Tengah (Warnadi, 2014).

Kabupaten Banjarnegara merupakan Kabupaten dengan kawasan pegunungan dengan risiko tanah longsor cukup tinggi. Kejadian longsor yang relatif besar dalam kurun waktu 5 Tahun terakhir (BPBD, 2018). Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten yang secara historis sering mengalami bencana tanah longsor. Data dan informasi kejadian bencana tanah longsor di Kabupaten banjarnegara terjadi pada bulan Januari samapai September 2016, telah terjadi 12 kali kejadian bencana tanah longsor dengan korban meninggal 7 orang, luka-luka 7 orang dan mengungsi 1.237 orang (BPBD,2018). Hal ini menunjukkan bahwa daerah Kabupaten banjarnegara memiliki wilayah yang rentan terhadap tanah longsor. (Warnadi, 2014) menyebutkan bahwa daerah Kabupaten Banjarnegara dan sekitarnya merupakan kawasan yang mempunyai frekuensi terjadinya gerakan tanah yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Tengah.

Grafik 1.1 Data Kejadian Bencana di Banjarnegara 8 Tahun Terakhir



Sumber : (BNPB, Data Informasi Bencana Indonesia, 2019)

HANA SHOFIYAH, 2019

PENGARUH PENGETAHUAN KEBENCANAAN TERHADAP KESIAPSIAGAA MASYARAKAT MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR DI KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository UPI | perpustakaan.upi.edu

Pada 11 Desember 2014 dan 12 Desember 2014, terjadi tanah longsor di 25 lokasi meskipun dalam skala kecil dan pada 12 Desember 2014 terjadi bencana longsor di Dusun Jemblung yang disebabkan oleh hujan yang terus menerus turun (Sucahyo, 2014). Pada bulan Juli tahun 2016 terjadi bencana longsor di Kecamatan Susukan tepatnya di Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon yang menyebabkan tiga orang menjadi korban jiwa, informasi yang dihimpun dari Tim Reaksi Cepat (TRC) BPBD Banjarnegara tanah longsor menimbun jalan akibat hujan deras yang terjadi dan saat warga sedang bekerja bakti menyingkirkan material longsor yang menimbun jalan terjadi longsor susulan sehingga beberapa orang tersebut tertimbun longsor. Selain menimpa jalanan, tanah longsor juga menimpa beberapa rumah di beberapa RW di Desa Gumelem, Kecamatan Susukan (Wahono, 2016).

Tabel 1 1 Wilayah Potensi Gerakan Tanah di Kabupaten Banjarnegara

Provinsi	Kabupaten/Kota	Kecamatan	Potensi Terjadi Gerakan Tanah
Jawa Tengah	Banjarnegara	Karangobar	Menengah-Tinggi
		Wanadadi	Menengah
		Banjarnegara	Menengah-Tinggi
		Susukan	Menengah-Tinggi
		Wanayasa	Menengah-Tinggi
		Purwanegara	Menengah-Tinggi
		Purworejo Klampok	Menengah-Tinggi
		Mandiraja	Menengah-Tinggi
		Bawang	Menengah-Tinggi
		Banjarmangu	Menengah-Tinggi
		Kalibening	Menengah-Tinggi
		Batur	Menengah-Tinggi
		Pagentan	Menengah-Tinggi
		Rakit	Menengah-Tinggi
		Madukara	Menengah-Tinggi
		Pejawaran	Menengah-Tinggi
		Pagedongan	Menengah
		Pandanarum	Menengah-Tinggi
		Sigaluh	Menengah-Tinggi
Punggelan	Menengah-Tinggi		

Sumber :Badan Geologi Kementerian (ESDM, 2019)

HANA SHOFIYAH, 2019

PENGARUH PENGETAHUAN KEBENCANAAN TERHADAP KESIAPSIAGAA MASYARAKAT MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR DI KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository UPI | perpustakaan.upi.edu

Menurut Badan Geologi Kementerian (ESDM, 2019), Kecamatan Susukan dikategorikan memiliki potensi terjadinya gerakan tanah menengah hingga tinggi. Ancaman bencana tanah longsor, mendorong masyarakat untuk memiliki pengetahuan mengenai kebencanaan. Masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana harus berusaha untuk memiliki pengetahuan kebencanaan. Melalui pengetahuan masyarakat akan mengetahui, memahami, analisis, sintesis, aplikasi dan evaluasi terhadap bencana yang mungkin akan terjadi sehingga dapat meminimalkan dampak dampak risiko bencana.

Dalam 3 tahun terakhir wilayah Kecamatan Susukan mengalami beberapa kali bencana tanah longsor. Tanah longsor terjadi pada tahun 2016 yang menimbun jalanan serta beberapa rumah penduduk dan terjadi tanah longsor pada bulan Desember 2018 yang menimbun rumah serta fasilitas umum di Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan. Dari permasalahan tersebut, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan tanah longsor di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan tanah longsor di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

2. Menganalisis kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
3. Menganalisis pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan ungkapan peneliti terhadap hasil penelitian yang akan dilaksanakan, yakni manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat ini besar harapan dari penulis dapat bermanfaat untuk pihak-pihak terkait sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan kebencanaan tanah longsor dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor..

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pengetahuan tentang kebencanaan tanah longsor untuk kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah Kabupaten Banjarnegara dan Kecamatan Susukan dalam mengambil kebijakan tentang kebencanaan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dan sebagai sumber data atau acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Pengetahuan Kebencanaan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan menjadi objek yang sangat penting untuk terbentuknya suatu perilaku terbuka. Pengetahuan dalam hal ini adalah pengetahuan kebencanaan yang meliputi beberapa indikator yaitu, tahu, memahami, sintesis, analisis, aplikasi, evaluasi.

1.5.2 Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan suatu upaya masyarakat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi dampak risiko bencana alam. Dalam penelitian ini, kesiapsiagaan ditujukan kepada masyarakat Kecamatan Susukan sebagai lokasi yang rawan terhadap tanah longsor. Indikator dari kesiapsiagaan dalam penelitian ini adalah sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan kemampuan memobilisasi sumberdaya.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai alur dalam penulisan dari setiap bab sebagai pedoman penyusunan skripsi. Adapun struktur organisasi dalam skripsi ini terdiri dari :

1. BAB I Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Teori, menguraikan berbagai teori yang terkait dan mendukung landasan argumentasi penulis mengenai permasalahan yang diteliti.
3. BAB III Prosedur Penelitian, menjelaskan mengenai sejumlah cara yang berkaitan dengan kegiatan atau proses yang ditempuh oleh peneliti ketika melaksanakan penelitian. Sejumlah pembahasan yang dipaparkan pada bagian ini diantaranya, lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengolahan, pengumpulan dan analisis data, definisi operasional, serta kerangka pemikiran.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan, menjelaskan mengenai hasil penelitian yang berisi pengolahan atau analisis data yang terkait serta didapat dari penelitian di lapangan, pengolahan data hasil penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian berdasarkan teori-teori yang dikaji pada bab sebelumnya.
5. BAB V Kesimpulan dan saran, menguraikan secara singkat atau menyimpulkan hasil penelitian atau jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, serta memberikan saran kepada berbagai pihak, sesuai dengan hasil analisis data penelitian.

